

**ANALISIS KOMPONEN MAKNA KATA YANG BERMAKNA DASAR MEMUKUL DALAM BAHASA MADURA DIALEK PAMEKASAN*****THE ANALISYS OF COMPONENTS OF WORD WITH BASIC MEANING "HIT" IN MADURASE USING PAMEKASAN DIALECT*****Elvan Efendi, Akhmad Sofyan, Agus Sariono**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jl.Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto, Jember 68121,  
Telepon /Faks 0331-330224  
Email: [ivanaxiz@ymail.com](mailto:ivanaxiz@ymail.com)

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas kata yang bermakna dasar 'memukul' dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan (BMDPM). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Kata 'memukul' dianalisis menggunakan teori semantik dengan sub teori analisis komponen makna, yang menghadirkan deret pembeda makna pada setiap kata yang diuraikan dengan analisis komponen makna, sehingga dapat mengetahui letak perbedaan dari setiap kata 'memukul' tersebut. Berdasarkan klasifikasi kata yang bermakna dasar memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan yaitu: pertama, mengklasifikasikan kata yang menggunakan anggota tubuh di antaranya dengan: tangan (*norkop*), kaki (*narjhâ*), dan kepala (*nyothuk*): klasifikasi yang ke dua, merupakan memukul berdasarkan alat yang digunakan atau dipakai yaitu dengan: bambu atau kayu (*mentong*), benda tajam (*meddhâng*), dan batu (*ngancan*). Setelah memetakan dan mendeskripsikan deret kata yang bermakna dasar memukul tersebut, maka dapat dipahami bentuk-bentuk perbedaan makna pada setiap kata yang bermakna dasar 'memukul'.

**Kata Kunci:** *komponen makna, madura, kata memukul, dialek Pamekasan.*

**ABSTRACT**

*This article discusses the word basic meaning 'hit' in Madurese using Pamekasan dialect. The method uses descriptive qualitative method. The word hit analysis using semantically theory with a sub meaning of components analysis theory, which presents a series of discrete categories on every word that described the analysis of components of meaning, so that it can determine the difference of each word hit them. Based on the classification of word basic meaning 'hit' in Madurese Using Pamekasan Dialect namely: first, classify words using them limb by: hand (*norkop*), feet (*narjhâ*), and head (*nyothuk*): The second classification, was hit by a tool that is used or worn, namely with: bamboo or wood (*mentong*), sharps (*meddhâng*), and rock (*ngancan*). After determining and describing the series hitting words that basis, it can be understood forms a difference of meaning in every word basic meaning 'hit'.*

**Key words:** *meaning components, Madura, 'hit', Pamekasan dialect.*

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur kebudayaan nasional atau daerah yang pertama dalam peradaban kehidupan manusia. Bahasa diciptakan oleh masyarakat sehingga bahasa dijadikan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan pendapat. Dalam berkehidupan, manusia menggunakan bahasa sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Setiap lingkungan atau daerah mempunyai bahasa yang berbeda-beda, dalam hal ini disebut dengan bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut mempunyai struktur terpisah sesuai ilmu kebahasaan dan mempunyai aturan yang saling bergantung (secara gramatikal dan semantik). Kemudian, masyarakat mematuhi aturan yang dibuat secara alami dengan ketentuan dan keinginan untuk menyusun kata sampai pada tataran kalimat.

Setiap bahasa mempunyai pembendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata mempunyai arti, atau makna sendiri dan urusan leksekografi adalah pemerian arti masing-masing leksem (Verhaar, 1999:13). Sesuai pendapat tersebut, setiap gejala kebahasaan memiliki kata yang mempunyai makna tersendiri sesuai lingkungan sosial dan kearbitraran pemakaian bahasa. Pada pernyataan di atas dapat dikembangkan bahwa manusia merangkai kata, frasa, sapaan dan kalimat untuk dijadikan alat berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur-penutur bahasa yang saling mengerti satu sama lain.

Pada konteks bahasa daerah, Bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM) merupakan bahasa ibu yang terdapat di Madura. Maksudnya, BM merupakan awal tindak tutur pada masyarakat Madura sejak lahir. Menurut Samsuri (1994:7), “Bahasa Ibu adalah bahasa yang diajarkan dan dipakai di lingkungan keluarga dan pada umumnya juga di daerah tempat anak tinggal”. Nababan (1984: 38-43) menyatakan bahwa bahasa sebagai sarana fungsi, memiliki empat fungsi yakni; (1) fungsi kebudayaan; (2) fungsi kemasyarakatan; (3) fungsi individual; (5) fungsi pendidikan. Fungsi kebudayaan merupakan fungsi yang menjadikan bahasa sebagai identitas suku, budaya dan etnik tertentu. Fungsi kemasyarakatan merupakan alat sebagai respon kerja sama dalam

menyelaraskan pola pikir dan keinginan tertentu, dalam menjalin kehidupan sehari-hari. Fungsi individual merupakan sebagai sistem alat penunjang ekspresi, pola hidup, cara berpikir, menuangkan ide dan perasaan. Fungsi pendidikan bahasa adalah sebagai sarana pengantar dalam wacana pendidikan, baik anak, siswa dan umum, walaupun di sekolah swasta maupun negeri (formal dan non-formal). BM merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan (Sofyan. 2008). Prilaku komunikatif yang dilakukan oleh masyarakat etnik Madura untuk saling memahami pola makna tuturan yang disampaikan, atau yang ditulis. Pada prilaku komunikatif sehari-hari. BM secara pemetaan dialek terdiri atas: 1) dialek Sumenep, 2) dialek Pamekasan, 3) dialek Bangkalan dan 4) dialek Kangean.

Penelitian ini mengkaji fenomena kata memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan (BMDP), maka terlebih dahulu membahas penggunaan kata dalam BM. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat dipergunakan di berbagai bahasa. Kata dapat juga diartikan sebagai unsur atau bentuk bahasa yang paling bermakna (Ningsih dkk, 2007:61). Kata mempunyai peranan penting dalam mengungkapkan ide, terbentuknya klausa, kalimat, dan paragraf. Jika tidak tepat dalam penggunaan dan penulisannya, kata tidak dapat memiliki arti yang tepat. Bahasa juga memiliki subsistem yang terdiri atas morfem dan kata sebagai satuan terkecil. Menurut Sofyan dkk (2008c:16) morfem dan kata-kata yang disusun dengan urutan tertentu akan menghasilkan gugus morfem atau gugus kata tertentu dengan makna tertentu pula, misalnya, kata *memukul* dan *dipukul* pada kalimat *Irwan memukul Danang* dan *Irwan dipukul Danang* memiliki makna yang berbeda. Contoh dalam BM, kata *mokol*, *èpokol* dan *èpokolaghi* pada kalimat *Bayu èpokol Fajar*, *Fajar mokol Bayu*, dan *Fajar èpokolaghi bik Bayu*. Secara lingustik, makna gramatikal yang terkandung pada satuan lingual tersebut terdapat prefiks {me-} dan {di} dalam contoh Bahasa Indonesia, sedangkan prefiks {è-} dan sufiks

{aghi} pada contoh BM dijelaskan secara rinci dan terstruktur melalui kajian morfologis, tetapi dalam kajian ini hanya mengkaji makna kata secara semantis bukan secara morfologis. Kata *memukul* dalam BM tergolong pada jenis kata verba (kata kerja). Terdapat empat klasifikasi kata yang bermakna dasar memukul. Pertama, berdasarkan anggota tubuh yang digunakan, yaitu aktivitas tangan dengan jenis kata yang bermakna memukul dalam BM, misal kata *norkop* (meninju), *nampèlèng* (menampar), dan *sèntem* (menyikut). Kedua, berdasarkan anggota tubuh yang digunakan, yaitu aktivitas kaki, misalnya kata *narjhâ* (memukul objek baik benda atau manusia dengan menggunakan telapak kaki, posisinya mendorong ke depan, objek biasanya terjungkal atau rusak), dan kata *Ngettè'* (biasanya memukul dengan posisi kaki ke belakang menggunakan tumit dan objek ada di belakang subjek). Ketiga, berdasarkan anggota tubuh yang digunakan, yaitu kepala, misalnya kata *nyontoh* (cara memukulnya menggunakan kepala dari bawah ke atas, sehingga objek terasa sakit). Keempat berdasarkan alat yang digunakan, misalnya kata *natta'* (biasanya cara memukulnya dengan memakai benda arit atau celurit yang tebal untuk memotong kayu atau tulang dan ketika bercarok. Contoh di atas merupakan jenis verba yang mengalami afiksasi dan verba asal yang tidak mengalami morfofonemis. Jadi, secara maknawi uraian kata tersebut merupakan gambaran kata dalam BM yang bermakna dasar memukul atau *mokol* (BM), terdapat hantaman, gerakan, dan terjadi proses menyakiti atau merusak sesuatu yang dituju.

Kata *memukul* menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:707) berarti *mengenakan sesuatu yang keras/berat dengan kekuatan* (spt. mengetuk, memalu, menotok, menempa dsb); mis. *Adik memukul kepalanya dengan besi*; ~ *beduk* (tabuh, gendang, genderang, tambur dsb); membunyikan beduk dengan pemalu; ~ *besi*, menempa besi; ~ gamelan (gong canang, saron dsb), memalu gamelan dsb; ~ kawat, mengetuk (menokok) *kawat* (berkirim telegram), ~ meja, mengetuk meja; ~ rata (kan) menjadikan rata-rata. Menurut Pawitra (2009: 555) kata *memukul* menjadi *mokol* yang berarti (memukul) berasal dari kata *pokol/tokol* (ttg. ketuk dengan sesuatu

dan berat). Berdasarkan makna dari segi etimologi dapat diperjelas dengan pernyataan yang terjadi di lapangan, bahwa kata memukul (*mokol* dalam BM) menyatakan aktivitas dari anggota tubuh manusia yang menghantam, menggerakkan, menghajar baik dengan tangan, kaki, kepala, siku dsb, atau dengan menggunakan alat maupun tidak. Secara teknis ada dorongan dari keinginan manusia untuk menyakiti dan memukul objek yang dituju.

Secara makna yang terjadi di dalam lingkup penutur BMDP, tidak ada kata memukul yang tidak dilakukan dengan marah dan konflik fisik, secara otomatis yang dipukuli subjek karena marah pada objek. Sifat marah merupakan sifat manusia atau insan, karena ada sebab maka pelaku akan marah pada objek, dari berbagai sifat tersebut penelitian ini terfokus pada konsep memukul yang subjeknya insan. Fenomena kata *memukul* di atas dapat dikaji dengan teori semantik, karena dalam penelitian tersebut mengkaji seluk-beluk makna kata.

Menurut Chaer (1995:02) kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema*, kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya *semaino* yang berarti menandai atau "melambangkan". Jadi kajian semantik merupakan hubungan suatu tanda dan yang ditandai baik verbal maupun nonverbal. Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1995: 02) berpendapat bahwa, yang dimaksud tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistic (Perancis: *signe linguistique*) terdiri atas : (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna komponen dari yang pertama itu. Oleh karena itu kedua komponen di atas merupakan sistem tanda dan lambang, namun yang ditandai dan dilambangnya merupakan sesuatu yang ruang lingkungannya berada di luar bahasa yang lazim, yang disebut referen.

Penulis tertarik meneliti fenomena kata yang bermakna dasar memukul ini, agar bahasa tradisional Madura khususnya masyarakat Madura di desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Karena kata ini jarang dipahami oleh penutur dan tindak dalam penggunaan BMDP, sehingga dapat memahami

pola komunikasi yang baik dan sesuai norma kehidupan.

## 2. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan; teknik adalah cara melakukan metode, sebagai cara, kajian teknik ditentukan adanya oleh alat yang dipakai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Taylor dan Bodgan (dalam Moleong, 2009: 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata, lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Dalam melakukan metode penelitian kualitatif ini data diperoleh melalui penyediaan data, teknik analisis, dan teknik penyajian hasil analisis data. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan data yang diperoleh sesuai dengan realita, sehingga pembahasan yang ditulis bisa runtut dan sistematis. Sudaryanto (1998: 10) menyatakan bahwa data pada hakekatnya adalah objek sasaran penelitian beserta konteksnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang bermakna dasar memukul dalam bahasa Madura Dialek Pamekasan. Menurut Arikunto (2006:129) sumber data sebagai sumber pegangan utama untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok masalah. Sumber data adalah dari mana data diperoleh. Sumber data pada penelitian ini merupakan makna kata yang bermakna dasar memukul dalam bahasa Madura Dialek Pamekasan, yang diteliti di desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap, dengan teknik simak bebas libat cakap serta cakap semuka dan disertai teknik rekam dan teknik catat. Metode padan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa. Sudaryanto (1993:21) membagi metode padan menjadi dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Penelitian ini menggunakan teknik dasar yang berupa teknik pilah. Pilah unsur penentu (PU) dan yang digunakan hanya teknik padan referensial. Teknik padan referensial digunakan untuk membagi kata menjadi satuan lingual kata dan frasa, sehingga berfungsi untuk mengetahui

makna leksikal setiap kata dan bentuknya. Selanjutnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti secara objektif (Nawawi, 1991:63). Kemudian teknik selanjutnya pengklasifikasian komponen makna kata yang bermakna dasar memukul dalam bahasa Madura Dialek Pamekasan sesuai subjek dan objek yang dikenai pekerjaan.

- a. klasifikasi berdasarkan anggota tubuh yang digunakan yaitu "tangan"
- b. klasifikasi berdasarkan anggota tubuh yang digunakan yaitu "kaki"
- c. klasifikasi berdasarkan anggota tubuh yang digunakan yaitu "kepala"
- d. klasifikasi berdasarkan alat yang digunakan

Metode penyajian hasil analisis data dipergunakan agar hasil akhir penelitian dapat memberikan wahana keilmuan yang efektif, jelas, konkret dan mudah dipahami untuk pembaca. Pada penelitian yang disajikan untuk menganalisis data ada dua cara, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal.

Dalam penelitian ini, metode penentuan lokasi penelitian menggunakan purposive, yakni tempat lokasi penelitian sengaja dipilih sendiri oleh peneliti. Berdasarkan lokasi penelitian yang ditentukan sangat berdampak pada hasil dari penelitian ini, karena hasil penelitian yang dicapai harus sesuai dengan kerangka fakta dan efektivitas kajian harus sesuai dengan yang terjadi di lapangan atau di lokasi penelitian, serta sesuai dengan objek yang diteliti di lokasi. Lokasi atau tempat yang dipilih dalam penelitian ini yaitu di Desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Tempat tersebut sengaja dipilih karena problematika BM khususnya dialek Pamekasan begitu kental sehingga data yang diperlukan terdapat di daerah tersebut. Informan merupakan seseorang yang memberikan sebuah informasi penting mengenai hal-hal yang penting terhadap peneliti mengenai pokok persoalan pada objek yang dikaji. Setiap penutur bahasa dapat dijadikan informan untuk memperoleh data yang akurat dan berkualitas. Informan harus memenuhi persyaratan tertentu, yakni sebagai sumber informasi dan sekaligus sebagai perwakilan dari nama-nama yang akan diteliti

bentuk dan strukturnya. Adapun informan dalam penelitian ini merupakan warga desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Informan yang dipilih dikreterikan sebagai berikut: 1. penutur asli BM, 2. tinggal di dalam tempat penelitian; 3. berpendidikan minimal SD; 4. sehat jasmani dan rohani; 5. mempunyai alat ucap normal dan; 6. berumur antara 25 tahun s.d 65 tahun.

## 1. Pembahasan

### A. Klasifikasi Kata yang Bermakna Dasar Memukul

Konsep dasar kata yang bermakna dasar “memukul” dalam BM dialek Pamekasan terdapat beberapa macam suku kata. Kata-kata tersebut memiliki kemiripan dari segi pemaknaan maupun pemakaiannya akan tetapi berbeda dari segi pelafalan dan buyinya, karena deretan kata tersebut merupakan *verba* atau kata kerja dalam BM dialek Pamekasan. Sesuai konsep makna awal yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa, awal kata “memukul” terdapat pola aktivitas atau hantaman menyakiti (merusak) objek yang dituju (untuk dipukul/dipukuli). Berikut penjabaran berapa kata tersebut yang penulis temukan dalam BM Dialek Pamekasan. Setelah deretan kata ditemukan makna leksikalnya, penulis mengklasifikasikan kata-kata tersebut ke dalam uraian berikut:

1. Berdasarkan Anggota Tubuh yang Digunakan
  - a) Tangan

#### 1) *norkop*

Kata *norkop* asal kata *torkop*, secara leksikal kata tersebut berarti “Memukul dengan tangan terkepal, keras dan disertai amarah ketika melakukan. Objeknya yang dikenai pukulan (wajah)”. Diuraikan dalam bentuk kalimat sebagai berikut:

contoh: *Hosnan norkop muana Basri sampê' bârâ*. (Hosnan memukul mukanya Basri sampai bengkak)

#### 2) *namper*

Kata *namper* berasal dari *tamper*, secara leksikal kata tersebut berarti “Memukul pelipis atau pipi melalui telapak tangan dengan keras dan disertai amarah ketika melakukan pukulan”. Jika

diuraikan ke dalam bentuk kalimat kata tersebut menjadi sebagai berikut:

contoh: *Lakèna Busani namper pèpèna Busani tager nangès*. (Suami Busani menampar pipi Busani sampai menangis)

#### 3) *nampêlèng*

Kata *nampêlèng* berasal dari kata *tampêlèng*. Secara leksikal kata tersebut bermakna “Memukul pelipis atau pipi melalui telapak tangan dengan cara biasa atau sedang bisa juga keras, dan disertai amarah”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat kata tersebut menjadi sebagai berikut:

contoh: *Orêng toa roa lako nampêlèng pèpèna anakna bhân arêh*.

(orang tua itu sering menampeleng/menampar pipinya anaknya setiap hari.)

#### 4) *ninju*

Kata *ninju* berasal dari kata *tinju*. Secara leksikal kata tersebut bermakna “Memukul dengan tangan terkepal dengan menggunakan sarung tangan atau tidak, disertai amarah objeknya kepala”. Diuraikan ke dalam kalimat akan menjadi berikut:

contoh : *Nak-kanak roa ninju moana mosona*. - (Anak-anak itu meninju muku musuhnya)

#### 5) *nappor*

Kata *nappor* berasal dari kata *tappor*. Secara leksikal kata di atas bermakna “Memukul wajah dengan sangat keras akan tetapi cara memukul berulang kali, atau berkali-kali, mulai dari pipi kanan-pipi kiri dengan dikuti amarah yang sangat tinggi, tangan yang memukul menggunakan telapak tangan”. Berikut contoh:

contoh: *Eppa'na Salim nappor Salim polana bângal*.

(Bapaknya Salim memukul Salim karena jahil)

#### 6) *nobi'*

Kata *nobi'* berasal dari kata *tobi'*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Mengambil kulit sedikit menggunakan telunjuk dengan jempol. Disertai amarah/karena gemas objeknya paha/lengan”. Diuraikan ke dalam kalimat berikut:

contoh : *Emma' nobi' sêngko' sampê' cé' sakê'êh*.

(Ibu mencubit saya sampai sakit sekali)

#### 7) *ngobel*

Kata *ngobel* berasal dari kata *kobel*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Mencubit dengan cara mengambil kulit yang tebal dan banyak biasanya mencubit di daerah paha/daerah tubuh yang banyak dagingnya”. Diuraikan dalam kalimat:

contoh: *Nyai Salma ngobel pokangah kompoiah tager celleng*. (Nenek Salma mencubit paha cucunya sampai hitam)

#### 8) *nyolek*

Kata *nyolek* berasal dari kata *colek*. Secara makna makna leksikal kata tersebut bermakna “Memukul dengan mengambil bagian kulit terdalam ditekan sehingga ada lebam ketika tubuh itu ditekan atau bisa juga menekan/mencolek kedua mata dengan telunjuk disertai amarah”. Maka jika diberi contoh akan sebagai berikut:

contoh: *Syaiful nyolek matana Jamal sampè' nangis*. (Syaiful mencolek matanya Jamal sampai menangis)

#### 9) *mèles*

Kata *mèles* berasal dari kata *pèles*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Mencubit/memukul telinga dengan cara diputar sedikit memakai jempol dan telunjuk. Disertai amarah, biasanya pembelajaran bagi anak-anak agar tidak nakal” maka, akan dijelaskan setelah terdapat contoh kalimat berikut:

contoh: *Suli mèles kopengah Andi polana ta' endâ' êbâlâi*.

(Suli mencubit/memukul telinganya Andi karena tidak mau diberi tahu)

#### 10) *nyongkotaki*

Kata *nyongkotaki* berasal dari kata *congkotaki*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Kepala didorong dengan cepat memakai ujung tangan, dengan keras, posisi memukulnya dari depan atau belakang disertai amarah” coba kita lihat dalam contoh kalimat berikut:

contoh: *Lis arapah be'en mak nyongkotaki tang cetak? Dekki' congkotaki kêah bi' engko'?*

(Lis kenapa kamu kok mendorong/memukul kepala saya? Nanti saya dorong/pukul balik ya?)

#### 11) *nyèbet*

Kata *nyèbhet* berasal dari kata *sèbhet*. Secara makna leksikal, kata tersebut bermakna “Memukul menggunakan/memakai tangan/alat, biasanya memakai bambu, cambuk, cara

memukul sangat keras karena disertai amarah. Objeknya manusia/hewan bagian kaki/tulang kering” kita lihat proses aktivitas tangan ketika memukul dengan kata di atas:

contoh: *Emba nyèbet kauleh malemah Yu polana gule nyambibi' ka emba*.

(kakek memukul saya tadi malam Ba' karena saya mencibir ke kakek)

#### 12) *nyeltè'*

Kata *nyeltè'* berasal dari kata *seltè'*. Secara makna leksikal, kata tersebut bermakna “Memukul dengan jari dan ibu jari sebagai pasangan dengan menggunakan kekuatan sedang hingga tinggi. Objeknya telinga, disertai amarah”. Jika dijadikan kalimat menjadi berikut:

contoh: *Pak Ustadz nyeltè' kopengah Ulum tager mèra polana ta' asakola*.

(bapak ustazd menjentil telinganya Ulum sampai merah karena tidak bersekolah)

#### 13) *nyèngkèr*

Kata *nyèngkèr* berasal dari kata *sèngkèr*. Secara makna leksikal verba tersebut bermakna “Memukul/meminggirkan orang dengan menggunakan bahu/seluruh tangan dan bodi sebagai alat pemukulnya, sehingga objeknya “orang” tersingkir atau terjerembab. Disertai amarah/bercanda”. Maka, ketika diberi contoh akan menjadi seperti ini:

contoh: *Polana Yayan manjheng ê adâ'na Farhan êsèngkêr sampè' labu*.

(karena Yayan berdiri di depan Farhan didorong ke samping sampek terjatuh)

#### 14) *nyakar*

Kata *nyakar* berasal dari kata *cakar*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Mencakar atau memukul dengan memakai kuku biasanya pelakunya manusia, dan hewan, seperti kucing disertai amarah, dan objeknya muka”. Jika, diberi kalimat akan menjadi berikut:

contoh: *Eliy nyakar moana kancanna sampè' loka*.

(Eliy mencakar muka temannya sampai terluka)

#### 15) *ghumbhi'*

Kata tersebut merupakan kata asal. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Memukul atau menjambak dengan keras sehingga objeknya “rambut” akan rontok atau kepala sakit, dan disertai amarah”. Berbeda dengan kata lainnya kata ini menunjukkan perbedaannya dalam kalimat:

contoh: *Orèng binè' roa atokar sambi salèng ghumbhi' obu'na mosona*

(orang perempuan itu bertengkar sambil saling menjambak rambut musuhnya)

#### 16) *nyotok*

Kata *nyotok* berasal dari kata *sotok*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “memukul dengan cara mendorong menggunakan kedua tangan sebagai alatnya, sedangkan tumpuannya benda/manusia sehingga terjungkal”. Jika dijabarkan ke dalam kalimat verba *nyotok* akan menjadi berikut:

contoh: *Rahman nyotok sèngko' teppa'ah ajhâlân sampè' labu.*

(Rahman mendorong saya ketika sedang berjalan sampai terjatuh)

#### 17) *nyèntem*

Kata *nyèntem* berasal dari kata *sèntem*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “memukul dengan menggunakan/memakai lengan, posisinya ke belakang ketika memukul, objeknya “bagian dada/tulang rusuk” berada di belakang atau di samping dengan disertai amarah”. Jika dijabarkan ke dalam kalimat akan menjadi berikut:

contoh: *Adit nyèntem dâdâna Bayu sampèk tapeggheh.*

(Adit memukul dada Bayu sampai tidak bisa bernafas)

#### 18) *ngopètèng*

Kata *ngopètèng* berasal dari kata *kopètèng*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Seperti halnya mencubit menggunakan kedua tangan untuk mencubitnya rambut paling bawah di depan telinga dalam BM *pètèan* atau telinga disertai amarah/gemas”. Jika dijabarkan ke dalam kalimat akan menjadi berikut:

contoh: *Eppa'na Agus ngopètèng pètè'na Agus malemah.*

(Bapaknya Agus mencengkaram ujung rambut Agus tadi malam)

#### 19) *nyekkel*

Kata *nyekkel* berasal dari kata *cekkel*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Memukul/mencekik leher dengan menggunakan kedua tangan dalam memukulnya menggunakan kekuatan penuh dan disertai amarah”. Jika dijabarkan ke dalam kalimat akan menjadi berikut:

contoh: *Bunawi nyekkel Tohir èMekkasan sampè' para' matèah.*

(Bunawi mencekik Tohir di Pamekasan sampai hampir mati.)

#### 20) *nyèlèp*

Kata *nyèlèp* berasal dari kata *sèlèp*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Memukul objek dari belakang tanpa sepengetahuan objek, disebabkan karena marah dan bersifat pengecut. Objek punggung disertai amarah atau dendam”. Jika dijabarkan ke dalam kalimat verba akan menjadi berikut:

contoh: *Anto nyèlèp Klèbun Bâru dâri budi teppa'ah ajhâlân katibi'.*

(Anto memukul Kepala desa Waru dari belakang ketika berjalan sendirian)

#### 21) *naptap*

Kata *naptap* berasal dari kata *taptap*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “memukul dengan keras menggunakan telapak tangan disertai emosi sehingga objeknya ”tangan” yang sedang memegang sesuatu dapat terjatuh atau terlempar” Jika dijabarkan ke dalam bentuk kalimat akan menjadi berikut:

contoh: *Arapah ma' naptap tang tanang be'en tager ghâgghâr gelassah wa'a?*

(Kenapa kamu kok memukul tangan saya sampai jatuh gelasnya itu?)

#### a) Kaki

##### 1) *narjhâ*

Kata *narjhâ* berasal dari kata *tarjhâ*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Memukul objek baik benda atau manusia/hewan dengan menggunakan telapak kaki, posisi kaki ditarik kebelakang kemudian didorong ke depan dengan keras, objeknya terjungkal atau rusak, dan disertai amarah”. Jika dijabarkan ke dalam bentuk kalimat verba tersebut akan menjadi berikut:

contoh: *Makki narjhâ anakna sampè' tajrunggep.*

(Makki menerjang anaknya sampai terjungkal)

##### 2) *nèmpak*

Kata *nèmpak* berasal dari kata *tèmpak*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Memukul dengan kaki atau mata kaki biasanya orang tersebut dalam keadaan berdiri posisi kaki diayunkan ke samping dengan keras dan disertai

amarah". Jika diberikan contoh dalam kalimat, verba tersebut akan menjadi berikut:

contoh: *Kaèna Suri nèmepak Suri teppa 'ah toju'*. (Kakek Suri menendang Suri ketika sedang duduk)

### 3) *ngettè'*

Kata *ngettè'* berasal dari kata *kettè'*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti "Memukul dengan posisi kaki ke belakang dan objeknya berada di belakang pelaku "manusia/hewan (sapi, kambing, kuda). Objeknya "kaki manusia/hewan" disertai amarah". Jika diberi contoh dalam bentuk kalimat maka menjadi berikut:

contoh: *Sapèna kaê ngettè' ka sêngko' pas teppa 'ah éyosso*.

(Sapinya kakek menendang ke belakang pada saya ketika sedang dielus-elus)

### 4) *nombet*

Kata *nombet* berasal dari kata *tombet*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti "cara memukulnya dalam posisi orang/objek sedang berjalan kemudian diinjak tumit/kaki bagian belakang dari belakang, sehingga objek "kaki" dapat terjatuh, disertai amarah dapat juga bercanda". Jika diberi contoh dalam bentuk kalimat maka akan menjadi berikut:

contoh: *Aroa orêng sê nombet sokona sêngko' bâ'âri'*.

(Itu dia orang yang menginjak kaki saya kemarin)

### 5) *nendang*

Kata *nendang* berasal dari kata *tendang*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti "Memukul menggunakan kaki dengan keras, biasanya pada bola atau manusia sebagai objek, disertai amarah (manusia) posisi kaki diangkat ke depan atau lurus ke depan". Jika dijadikan ke dalam bentuk kalimat akan menjadi berikut:

contoh: *Mat Halil nendang bola tapê merrê ka sokona Fadli*.

(Mat Halil menendang bola tetapi mengenai kakinya Fadli)

### 6) *nantu'*

Kata *nantu'* berasal dari kata *tantu'*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti "Memukul menggunakan kaki dengan keras, cara menendang posisi kaki ke depan pada objeknya "bola/orang" disertai amarah (orang)". Jika

diuraikan ke dalam bentuk kalimat verba tersebut akan menjadi berikut:

Contoh: *Eppa'na Sahari nantu' pokangah Sahari sampê' aserroh*.

(Bapaknya Sahari menendang pahanya Sahari sampe meringis)

### 7) *ngeddik*

Kata *ngeddik* merupakan kata asal. Secara makna leksikal kata tersebut berarti "Memukul dalam keadaan kaki seseorang sedang berjalan atau berlari, kemudian dihadang dari belakang oleh kaki subjek tersebut yang sama-sama sedang berjalan atau berlari yang disertai amarah". Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat maka verba tersebut akan menjadi berikut:

contoh: *Syamsul ngeddik Farhan sè ngèbeh bola sampè' tajrunggep*.

(Syamsul memukul kaki Farhan dari belakang/mentekel yang sedang menggiring bola sampai terjerebab)

## a) Kepala

### 1) *nyodhuk*

Kata *nyodhuk* berasal dari kata *sodhuk*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti "Memukul dengan menggunakan kepala bagian depan atau dahi seperti halnya mendorong (menggunakan tanduk sapi, kambing). Objeknya "manusia/hewan" disertai amarah". Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat verba tersebut akan menjadi sebagai berikut:

1. contoh: *Sapèna nyodhuk ka tang tanang gelle' sè teppa 'ah makanin sapè*.
2. (Sapi menanduk tanganku tadi ketika memberi pakan sapi)

### 1) *nyambâng*

Kata *nyambâng* berasal dari kata *sambâng*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti "Memukul menggunakan tanduk sapi/kepala sapi, kambing. Sapi sebagai pelaku sedangkan objek bisa manusia/sapi/kambing. Disertai amarah". Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat, kata tersebut akan menjadi berikut:

contoh: *Sapèna Anom nyambâng ka tang bhâu, duh cè' sakè'na!*

(Sapi Paman menanduk bahu, duh sangat sakit sekali!)

### 2) *nyondul*



Kata *nyondul* berasal dari kata *sondul*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul menggunakan kepala “hewan/manusia” dari bawah ke atas, cara memukulnya sangat keras. Objeknya “kepala/dagu” disertai amarah” Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat verba *nyondul* akan menjadi berikut:

contoh: *Eliy nyondul cangkèma Yu Ummi tager bârâ bibirâ.*

(Eliy menunduk dagu Mbak Ummi sampai bengkak bibirnya).

### 3) *nyontoh*

Kata *nyontoh* berasal dari kata *sontoh*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul menggunakan bagian kepala, posisi memukulnya dari bawah ke atas. Dilakukan karena disengaja/tidak sengaja. Objek “manusia/pintu” disertai amarah/tidak disengaja”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat verba tersebut akan menjadi berikut:

contoh: *Sahari nyontoh geddhung è romana sampè' lokah.*

(Sahari menanduk tembok di rumahnya sampai terluka)

## 1. Berdasarkan Alat yang Digunakan

### a. Bambu atau Kayu

#### 1) *nyèbhet*

Kata *nyèbhet* berasal dari kata *sèbhet*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul dengan alat yang digunakan sapu lidi, cambuk dan bambu untuk memukul orang/objek “bodi ke bawah” dari jarak jauh, disertai amarah”. Jika diurai ke dalam bentuk kalimat, verba tersebut akan menjadi berikut:

contoh: *Basri nyèbhet pokangah Andi bi' perrèng sampè' lokah.*

(Basri memukul pahanya Andi dengan bambu sampai terluka)

#### 2) *matek*

Kata *matek* berasal dari kata *bâtek*. Secara makna leksikal kata tersebut bermakna “Memukul dengan keras menggunakan tangan, bambu, batu atau kayu. Objeknya “ayam/orang” disertai amarah”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat verba *matek* akan menjadi berikut:

contoh: *Eppa' matek ajâm bi' kaju sè ngakan padi èjemmor.*

(Bapak memukul ayam dengan kayu yang makan padi dijemur)

#### 3) *meccot*

Kata *meccot* berasal dari kata *peccot*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul menggunakan cambuk atau cemeti tumpuannya/objeknya hewan atau manusia, disertai amarah” Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat verba *meccot* akan menjadi berikut:

contoh: *Sahi meccot sapè tager manjhâl.*

(Sahi mencambuk sapi sampai kabur)

#### 4) *moppo*

Kata *moppo* berasal dari kata *poppo*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul dengan keras berulang kali, semua badan manusia dengan menggunakan “tangan, kayu, lidi atau *ghentong* (alat pemukul jagung atau padi)”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat, verba tersebut akan menjadi sebagai berikut

contoh: *Ummi moppo jâghung bi' kajuh sampè' ancor.*

(Ummi menumbuk jagung dengan kayu sampai hancur)

#### 5) *mentong*

Kata *mentong* berasal dari kata *pentong*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Cara memukulnya dengan cara melemparkan kayu atau bambu, pada orang/hewan yang sedang dikejar agar berhenti, untuk maling/hewan yang sedang berlari. Cara memukulnya dengan melemparkan alat dari jarak jauh, disertai amarah”. Jika diurai ke dalam bentuk kalimat verba tersebut akan menjadi sebagai berikut:

contoh: *Kaè mentong orèng (bi' kajuh) sè ngèco' ajhâm sampè' labu.* (Kakek memukul orang (dengan kayu) yang mencuri ayam sampai terjatuh)

#### 6) *nyujjhu*

Kata *nyujjhu* berasal dari kata *jhujjhu*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul dengan mengambil sesuatu dari atas baik dari langit kamar atau pohon. Untuk mengambil sesuatu dari atas agar benda tersebut terjatuh ke bawah”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat verba tersebut akan menjadi sebagai berikut:

contoh: *Anom nyujjhu pao ka atas ngangghui perrèng.*

(Paman menusuk mangga ke atas dengan bambu)

- a. Benda  
Tajam atau  
Pisau

### 1) *nyèbe'*

Kata *nyèbe'* berasal dari kata *sèbe'*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Membelah sesuatu dan cara membelahnya dengan menggunakan tangan dengan alat semacam kapak yang besar “*betthung*” atau arit tebal “*cakkong*” objeknya “bambu/kayu”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat, verba tersebut akan menjadi sebagai berikut:

contoh: *Muzakki nyèbe' perrèng ngangghui cakkong.*

(Muzakki membelah bambu menggunakan parang)

### 2) *natta'*

Kata *natta'* berasal dari kata *tatta'*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul menggunakan benda tajam celurit “*latting*” yang tebal untuk memotong kayu atau tulang hewan dengan keras. Objek “kayu, tulang/orang (amarah/carok)”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat, verba tersebut akan menjadi seperti berikut:

contoh: *Bunawi natta' bhâuna Sahi pas teppa' ah atokar.* (Bunawi memukul/menebas bahunya Sahi ketika sedang berkelahi)

### 3) *maddhung*

Kata *maddhung* berasal dari kata *beddhung*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul kayu berulang-ulang yang telah terpotong untuk dijadikan kayu bakar, alat yang digunakan adalah kapak besar khusus membelah kayu “*betthung*”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat, kata tersebut menjadi sebagai berikut:

contoh: *Asmuni maddhung kaju tono ngangghui beddhung.*

(Asmuni membelah kayu bakar dengan *beddhung*)

### 4) *mattok*

Kata *mattok* berasal dari kata *pattok*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul dengan keras dan berulang-ulang, alat yang

digunakan kapak besar untuk menancapkan kayu/besi/paku ke dalam tanah/kayu/gedung agar tertancap ke bagian dalam”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat maka akan menjadi sebagai berikut:

contoh: *Sahari mattock kaju ka tana èghâbei torana sabâ.*

(Sahari menancapkan kayu ke tanah untuk tanda sawah)

### 5) *ngalèh*

Kata *ngalèh* berasal dari kata *kalèh*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukulkan *landu'* (cangkul) atau *rajheng* ke tanah/batu dengan keras dan tenaga yang kuat”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat kata tersebut akan menjadi sebagai berikut:

contoh: *Akmal ngalèh koburân ngangghui landu' teppa' ka tana sè lèa'.*

(Akmal menggali kuburan dengan cangkul tetapi tanahnya keras)

### 6) *nèttè*

Kata *nèttè* berasal dari kata *tèttè*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul batu untuk dijadikan batu kerikil, alat yang digunakan kapak kecil. Objeknya “batu/kaki (manusia) disertai amarah”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat kata tersebut akan menjadi sebagai berikut:

contoh: *Siwan nèttè betoh ngangghui kapak èghâbei ngeccor romana.*

(Siwan menempa/memukul batu dengan kapak untuk mengecor rumahnya)

### 7) *meddhâng*

Kata *meddhâng* berasal dari kata *peddhâng*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul dengan cara orang itu berhadapan dan memakai alat celurit khusus *sêkep*, pedang, kepada objek orang, kayu yang dituju (istilah dalam carok). Disertai amarah”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat verba tersebut akan menjadi sebagai berikut:

contoh: *Samsuri meddhâng tenggana Mahrus ngangghui arè' sampè lokah.*

(Samsuri memukul pundak Mahrus dengan celurit sampai terluka)

### 8) *nyangko'*

Kata *nyangko'* berasal dari kata *cangko'*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul dengan menggunakan ujung celurit tebal “*cakkong*” atau parang manusia atau benda

sebagai objeknya, disertai amarah”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat verba tersebut akan menjadi sebagai berikut:

contoh: *Adi nyangko' kaju jetèh ngangghui cakkong.*

(Adi memukul kayu jati dengan parang)

#### a. Batu

##### 1) *ngotep*

Kata *ngotep* berasal dari kata *kotep*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul menggunakan/memakai batu, kemudian dilemparkan ke objek “buah/orang” untuk mengambil/menyakiti. Cara melemparnya ke atas dan jauh, disertai amarah (orang)”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat kata tersebut akan menjadi sebagai berikut:

contoh: *Sahi ngotep malèng bi' betoh sè buruh ka alas.*

(Sahi melempar maling dengan batu yang kabur ke hutan)

##### 2) *ngancan*

Kata *ngancan* berasal dari kata *ancan*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Melempar/memukul menggunakan batu, tetapi objek “ayam/orang” yang dituju dekat dan hanya lurus dengan subjek/pelaku, disertai amarah”. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat verba tersebut akan menjadi sebagai berikut:

contoh: *Imam ngancan ajâm bi' bâlikèr sè ngakan padi èade'na romana.*

(Imam melempar ayam dengan kerikil yang memakan padi di depan rumahnya)

##### 3) *matek*

Kata *matek* berasal dari kata *bâtek*. Secara makna leksikal kata tersebut berarti “Memukul dengan keras menggunakan tangan, bambu, batu atau kayu. Objeknya “ayam/orang” disertai amarah”. Pada bagian a) menggunakan bambu dan kayu telah disebutkan, tetapi sub bagian ini verba tersebut juga bisa digolongkan pada alat yang menggunakan batu. Jika diuraikan ke dalam bentuk kalimat verba tersebut akan menjadi sebagai berikut:

contoh: *Suhana matek sèngko' bi' blikèr polana meller.*

(Suhana memukul saya dengan batu kerikil karena nakal)

## A. Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam BMDPM

### 1. Anggota Tubuh yang Digunakan untuk Memukul

#### a. Tangan

Analisis komponen maknanya salah satu yang berasal dari tangan adalah ; *norkop* +KEPALA –PIPI dan TANGAN –BERKALI-KALI +SEKALI +TERKEPAL, maka *norkop* tidak berkomponen makna dengan *pipi*, *tangan dan berkali-kali*; *ninju* +KEPALA –PIPI/TANGAN +BERKALI-KALI +TERKEPAL, maka *ninju* tidak berkomponen dengan *tangan/pipi*; *namper* -KEPALA +PIPI –TANGAN dan BERKALI-KALI +SEKALI +TERBUKA, maka *norkop* tidak berkomponen dengan *kepala*, *tangan dan berkali-kali*; *nampèlèng* –KEPALA +PIPI – BERKALI-KALI +SEKALI –TERKEPAL +TERBUKA, maka *nampèlèng* tidak berkomponen dengan *kepala*, *berkali-kali*, dan *terkepal*; *naptap* –KEPALA dan PIPI +TANGAN –BERKALI-KALI –TERKEPAL + TERBUKA, maka *naptap* tidak berkomponen dengan *kepala dan pipi*, *berkali-kali*, dan *terkepal*; *nappor* +KEPALA +PIPI –TANGAN +BERKALI-KALI –SEKALI –TERKEPAL +TERBUKA, maka *nappor* tidak berkomponen dengan *tangan*, *sekali dan terkepal*; *nobi'* +TELUNJU dan JEMPOL +KULIT –TELINGA +MENGAPIT –MENEKAN dan MENDORONG +TIPIS –TEBAL +SEKALI, maka *nobi'* tidak berkomponen dengan *telinga*, *menekan*, dan *tebal*; *ngobel* + TELUNJUK dan JEMPOL +KULIT –TELINGA +MENGAPIT dan MENEKAN –MENDORONG –TIPIS +TEBAL +SEKALI, maka *ngobel* tidak berkomponen dengan *telinga*, *mendorong*, dan *tipis*; *nyolek* +TELUNJUK –JEMPOL +KULIT –TELINGA +MENEKAN –TIPIS +TEBAL +SEKALI, maka *nyolek* tidak berkomponen dengan *jempol*, *telinga*, dan *tipis*; *nyeltè'* +TELUNJUK dan JEMPOL +KULIT dan TELINGA –MENGAPIT +MENDORONG +TIPIS –TEBAL +SEKALI, maka *nyeltèk* tidak berkomponen dengan *mengapit dan tebal*; *mèles* +TELUNJUK dan JEMPOL –KULIT +TELINGA +MENGAPIT -MENEKAN –MENDORONG –TIPIS +TEBAL +SEKALI,

maka *mèles* tidak berkomponen dengan *kulit, menekan dan tipis*; *ngopètèng* +TELUNJUK dan JEMPOL +KULIT +TELINGA +MENGAPIT +MENEKAN +TIPIS –TEBAL +BERKALI-KALI –SEKALI, maka *ngopètèng* tidak berkomponen dengan *tebal dan sekali*; *nyongkotaki* +TANGAN –SIKU TANGAN –RAMBUT +KEPALA –LEHER –BADAN +DORONG –MENGAPIT +SAKIT, maka *nyongkotaki* tidak berkomponen dengan *siku tangan, rambut, leher, badan dan mengapit*; *nyèngkèr* –TANGAN +SIKU TANGAN –RAMBUT, KEPALA, LEHER +BADAN +DORONG –MENGAPIT +SAKIT, maka *nyèngkèr* tidak berkomponen dengan *tangan, rambut, kepala, leher dan mengapit*; *nyotok* +TANGAN –SIKU TANGAN –KEPALA, RAMBUT, LEHER +BADAN +DORONG –MENGAPIT +SAKIT, maka *nyotok* tidak berkomponen dengan *siku tangan, kepala, rambut, leher dan mengapit*; *ghumbi'* +TANGAN –SIKU TANGAN +RAMBUT –KEPALA –LEHER –BADAN –DORONG +MENGAPIT +SAKIT –MATI, maka *ghumbi'* tidak berkomponen dengan *siku tangan, kepala, leher, badan, dorong dan mati*; *nyekkel* +TANGAN –SIKU TANGAN –RAMBUT –KEPALA +LEHER –BADAN –DORONG +MENGAPIT –SAKIT +MATI, maka *nyekkel* tidak berkomponen dengan *siku tangan, rambut, kepala, badan, dorong dan sakit*; *nyekkel* –TANGAN +SIKU TANGAN –RAMBUT, KEPALA, LEHER +BADAN +DORONG –MENGAPIT +SAKIT –MATI, maka *nyekkel* tidak berkomponen dengan *tangan, rambut, kepala, leher, mengapit dan mati*; *nyakar* +KUKU –KULIT +MUKA +BERKALI-KALI –SEKALI +LUKA –TERGORES, maka *nyakar* tidak berkomponen dengan *kulit, berkali-kali dan terluka*

#### b. Kaki

Analisis komponen maknanya salah satu yang berasal dari kaki adalah : *ngettè'* –INSAN +HEWAN +KAKI –BENDA +HEWAN +TUMIT –MATA KAKI –TELAPAK KAKI –DEPAN –SAMPING +BELAKANG, maka *ngettè'* tidak berkomponen dengan *insane, benda, mata kaki, telapak kaki, depan dan samping*; *nèmpak* +INSAN –HEWAN +KAKI +BENDA –HEWAN –TUMIT +MATA KAKI

–TELAPAK KAKI +DEPAN +SAMPING –BELAKANG, maka *nèmpak* tidak berkomponen dengan *hewan, tumit, telapak kaki, dan belakang*; *nanthu'* +INSAN –HEWAN +KAKI, BENDA –HEWAN –TUMIT +MATA KAKI –TELAPAK KAKI +DEPAN –SAMPING –BELAKANG, maka *nanthu'* tidak berkomponen dengan *hewan, tumit, telapak kaki, samping dan belakang*; *nendang* +INSAN –HEWAN +KAKI, BENDA –TUMIT +MATA KAKI –TELAPAK KAKI +DEPAN –SAMPING, BELAKANG, maka *nendang* tidak berkomponen dengan *hewan, tumit, telapak kaki, samping dan belakang*; *nombet* +INSAN –HEWAN +KAKI –BENDA +TUMIT, MATA KAKI –TELAPAK KAKI +DEPAN –SAMPING –BELAKANG, maka *nombet* tidak berkomponen dengan *hewan, benda, telapak kaki, samping dan belakang*; *narjhâ* +INSAN –HEWAN +KAKI, BENDA –TUMIT, MATA KAKI +TELAPAK KAKI +DEPAN –SAMPING –BELAKANG, maka *narjhâ* tidak berkomponen dengan *hewan, tumit, mata kaki, samping dan belakang*.

#### c. Kepala

Analisis komponen maknanya yang berasal dari kepala adalah : *nyontoh* +INSAN +PINTU –HEWAN –TANDUK –UBUN-UBUN –KERAS +SEDANG, maka *nyontoh* tidak berkomponen dengan *hewan, tanduk, ubun-ubun dan keras*; *nyambeng* –INSAN +INSAN –PINTU +HEWAN, TANDUK, UBUN-UBUN, KERAS –SEDANG, maka *nyambeng* tidak berkomponen dengan *insan, pintu dan sedang*; *nyothuk* +INSAN +INSAN –PINTU +HEWAN +TANDUK +UBUN-UBUN –KERAS +SEDANG, maka *nyothuk* tidak berkomponen dengan *pintu dan sedang*; *nyondul* +INSAN +PINTU –HEWAN –TANDUK +UBUN-UBUN +KERAS –SEDANG, maka *nyondul* tidak berkomponen dengan *hewan, tanduk dan sedang*.

#### 1. Berdasarkan Alat yang Digunakan

##### a. Bambu atau Kayu

Analisis maknanya yang berasal dari kepala adalah : *nyèbhet* +KAYU –BATU –CAMBUK +BAMBU +INSAN, HEWAN –JAGUNG –JAUH, TINGGI +DEKAT +KERAS, maka *nyèbhet* tidak berkomponen dengan *batu, cambuk, jagung, jauh dan tinggi*; *matek* +KAYU, BATU –CAMBUK +BAMBU

+INSAN, HEWAN –JAGUNG +JAUH –TINGGI, DEKAT +KERAS, maka *matek* tidak berkomponen dengan *cambuk, jagung, tinggi* dan *dekat*; *meccot* –KAYU, BATU +CAMBUK –BAMBU +INSAN, HEWAN –JAGUNG –JAUH, TINGGI +DEKAT +KERAS, maka *meccot* tidak berkomponen dengan *kayu, batu, bambu, jagung, jauh* dan *tinggi*; *moppo* +KAYU –BATU +BAMBU +INSAN –HEWAN +JAGUNG –JAUH, TINGGI +DEKAT +KERAS, maka *moppo* tidak berkomponen dengan *batu, hewan, jauh* dan *tinggi*; *mentong* +KAYU –BATU +BAMBU +INSAN, HEWAN –JAGUNG +JAUH –TINGGI –DEKAT +KERAS, maka *mentong* tidak berkomponen dengan *batu, jagung, tinggi* dan *dekat*; *nyojjhu* –KAYU –BATU +BAMBU –JAUH +TINGGI –DEKAT, maka *nyojjhu* tidak berkomponen dengan *kayu, batu, jauh* dan *dekat*.

#### b. Benda Tajam atau Pisau

Analisis komponen maknanya yang berasal dari benda tajam atau pisau adalah : *nyèbe'* +PARANG –KAPAK BESAR –CANGKUL –TANAH +KAYU/BAMBU +TERBELAH –TERTANCAP, BERLUBANG +KERAS, maka *nyèbe'* tidak berkomponen dengan *kapak besar, cangkul, tertancap* dan *berlubang*; *maddhung* –PARANG +KAPAK BESAR –CANGKUL, TANAH +KAYU/BAMBU +TERBELAH –TERTANCAP, BERLUBANG +KERAS, maka *maddhung* tidak berkomponen dengan *parang, cangkul, tanah, tertancap* dan *berlubang*; *mattok* –PARANG +KAPAK BESAR –CANGKUL +TANAH, KAYU/BAMBU –TERBELAH +TERTANCAP –BERLUBANG +KERAS, maka *mattok* tidak berkomponen dengan *parang, cangkul, terbelah* dan *berlubang*; *ngalèh* –PARANG, KAPAK BESAR +CANGKUL +TANAH –KAYU/BAMBU –TERBELAH, TERTANCAP +BERLUBANG +KERAS, maka *ngalèh* tidak berkomponen dengan *parang, kapak besar, kayu/bambu, terbelah* dan *tertancap*; *medhâng* +CELURIT –PARANG, KAPAK +INSAN –KAYU, BATU +LUKA –HANCUR +KERAS –SEDANG, maka *medhâng* tidak berkomponen dengan *parang, kapak, kayu, batu, hancur* dan *sedang*; *nyangko'* –CELURIT +PARANG –KAPAK +INSAN, KAYU –BATU +LUKA –HANCUR +KERAS –SEDANG, maka

*nyangko'* tidak berkomponen dengan *celurit, kapak, batu, hancur* dan *sedang*; *natta'* +CELURIT –PARANG, KAPAK +INSAN, KAYU –BATU +LUKA –HANCUR –KERAS +SEDANG, maka *natta'* tidak berkomponen dengan *parang, kapak, batu, hancur* dan *keras*; *nèttè* –PARANG –CELURIT +KAPAK –INSAN, KAYU +BATU –LUKA +HANCUR +KERAS –SEDANG, maka *nèttè* tidak berkomponen dengan *parang, celurit, insane, kayu, luka* dan *sedang*.

#### c. Batu

Analisis komponen maknanya yang berasal dari batu adalah : *ngotep* +BATU –KAYU +INSAN +HEWAN –BUAH +JAUH –DEKAT –TINGGI +KERAS –SEDANG, maka *ngotep* tidak berkomponen dengan *kayu, buah, dekat, tinggi* dan *sedang*; *ngancan* +BATU –KAYU +INSAN +HEWAN +BUAH –JAUH –DEKAT +TINGGI –KERAS +SEDANG, maka *ngancan* tidak berkomponen dengan *kayu, jauh, dekat* dan *sedang*; *matek* +BATU +KAYU +INSAN +HEWAN –BUAH +DEKAT –TINGGI +KERAS –SEDANG, maka *matek* tidak berkomponen dengan *buah, tinggi* dan *sedang*.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan jenis kata yang ditemukan pada penelitian ini terdapat beberapa kata yang dalam Bahasa Indonesia makna dasarnya memukul, tetapi dalam BMDP kata memukul tersebut ditemukan menjadi beberapa kata. Dengan demikian, kata yang ditemukan oleh peneliti, diklasifikasikan menjadi kata memukul yang menggunakan anggota tubuh di antaranya: tangan, kaki, dan kepala. Klasifikasi yang kedua kata memukul berdasarkan alat yang digunakan di antaranya dengan alat: kayu atau bambu, benda tajam, dan batu.

Klasifikasi kata yang menggunakan anggota tubuh untuk memukul, pertama dengan menggunakan tangan di antara lain berupa kata: *norkop, ninju, namper, nampèlèng, naptap, nappor, nobi', ngobel, nyolek, nyeltè', mèles, ngopètèng, nyongkotaki, nyèngkèr, nyotok, ghumbi', nyekkel, nyèntem, ngoro'* dan *nyakar*. Kedua kata memukul dengan menggunakan kaki di antara lain berupa kata: *ngettè', nèmpak, nanthu', nendang, nombet,* dan *narjhâ*. Ketiga

dengan menggunakan kepala di antara lain berupa kata: *nyontoh*, *nyambeng*, *nyothuk*, dan *nyondul*. Klasifikasi kata memukul berdasarkan alat yang digunakan untuk memukul dibagi menjadi tiga, pertama dengan menggunakan kayu atau bambu di antaranya berupa kata: *nyèbhet*, *matek*, *meccot*, *moppo*, *mentong*, dan *nyojjhu*; kedua dengan menggunakan alat berupa benda tajam di antaranya terdapat kata: *nyèbe'*, *maddhung*, *mattock*, *ngalèh*, *meddhâng*, *nyangko'*, *natta'*, dan *nèttè*; ketiga dengan menggunakan alat yakni batu, di antaranya berupa kata: *ngotep*, *ngancan*, dan *matek*. Setelah mengklasifikasi dan memilah kata sesuai dengan penyediaan data yang digunakan oleh peneliti deret kata di atas kurang lebih 49 deret kata yang ditemukan dan tergolong pada kata yang bermakna dasar memukul dalam BMDP. Kemudian, setelah memilah dan mengklasifikasi kata yang ditemukan, peneliti menguraikan atau mendeskripsikan deret kata yang berupa struktur makna yang sesuai dalam pemakaian di tempat pengambilan sampel, setelah itu agar pembaca dapat mengerti dan mudah memahami, dideskripsikan kembali ke dalam bentuk kalimat, agar pembaca dapat memahami letak perbedaan makna yang terjadi pada kata tersebut dan menjadi komunikasi sehari-hari.

Pembahasan lebih mendalam, deret kata memukul dalam BMDP tersebut yang telah diklasifikasikan dan dideskripsikan dalam bentuk pemaknaan dan kalimat. Kata tersebut dianalisis ke dalam kontruksi pemetaan konsep makna, konsep tersebut disebut analisis komponen makna. Analisa komponen makna pada BMDP adalah dengan menggolongkan kata yang mirip, kemudian dipilah dengan memberikan pembeda makna pada setiap deret kata yang diurai. Kemudian, uraian kata tersebut dideretkan dengan kata lain, dan jika dari sekian kata yang diuraikan maknanya berkomponen dengan pembeda makna yang dihadirkan ditandai dengan tanda plus (+) yang berarti kata tersebut berkomponen atau mempunyai makna sama dengan kata lainnya, dan jika ditandai dengan minus (-) maka, kata dan pembeda makna yang dihadirkan pada kolom tersebut dapat disimpulkan tidak mempunyai makna yang sama, berarti tidak berkomponen dengan pembeda yang dihadirkan. Seperti halnya kata *ngotep* dan *ngancan* merupakan kata memukul yang menggunakan alat batu artinya dua

kata tersebut berkomponen, kemudian dari segi objek terdapat perbedaan karena kata *ngotep* berupa insan dan hewan, sedangkan kata *ngancan* objeknya bisa berupa buah, artinya tidak berkomponen pada objek buah, jika dilihat dari jarak kata pertama dekat kata kedua tingga, dan pada kecepatan kata pertama keras dan kedua sedang, berarti tidak berkomponen.

#### 4. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Pnerbit Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong. Lexi. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ningsih, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Penerbit Andi dan Universitas Negeri Jember.
- Pawitra, Andrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Pnerbit Airlangga.
- Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, Dan Penggunaan Bahasa Madura*. Sidoarjo: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Surabaya 2008
- Sofyan, Akhmad. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan Edisi Revisi*. Sidoardjo: Balai Bahasa Jawa Timur 2012.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Verhaar. J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press